

**PENGARUH PEMBERIAN KOMPOS AMPAS TEBU
(*Saccharum officinarum*) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN
HASIL TANAMAN TERUNG UNGU
(*Solanum melongena L.*)**

SKRIPSI

NURWAHIDA GUSTI
171000454211011



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK
2022**

**PENGARUH PEMBERIAN KOMPOS AMPAS TEBU
(*Saccharum officinarum*) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN
HASIL TANAMAN TERUNG UNGU
(*Solanum melongena L.*)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kompos ampas tebu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 sampai bulan Agustus 2021 di Jorong Batu Ajung, Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung pada ketinggian tempat 100-600 mdpl. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan 5 taraf perlakuan yaitu: P0: tanpa kompos ampas tebu, P1: kompos ampas tebu 100 gr/polybag, P2: kompos ampas tebu 150 gr/polybag, P3: kompos ampas tebu 200 gr/polybag, P4: kompos ampas tebu 250 gr/polybag. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 5 kali. Analisis data yang digunakan yaitu uji F-hitung taraf 5%. Apabila F-hitung > F tabel maka dilakukan uji lanjut menggunakan Uji *Duncan's Multiple Range* (DMRT) pada taraf 5%. Parameter yang diamati pada fase vegetatif yaitu tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah cabang primer, sedangkan pada fase generatif yaitu umur berbunga, umur panen, jumlah buah, panjang buah, diameter buah, berat buah pertanaman sampel dan produksi ton/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompos ampas tebu tidak berpengaruh nyata terhadap semua parameter pengamatan tanaman terung ungu.

Kata kunci: yufita f1, ampas tebu, fermentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena L.*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang tersebar luas khususnya di Indonesia. Tanaman asli daerah tropis ini berasal dari wilayah Asia yaitu India dan Birma. Tanaman ini menyebar ke seluruh dunia, baik negara-negara yang beriklim tropis maupun iklim subtropis. Terung adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang karena rasanya yang enak khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran dan lalapan. Terung juga mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan vitamin A dan Fosfor. Menurut Sunarjono (2013), bahwa setiap 100 g bahan mentah terung mengandung 26 kalori; 1 g protein; 0,2 g hidrat arang; 25 IU vitamin A; 0,04 g vitamin B dan 5 g vitamin C. Seiring dengan meningkatnya jumlah peminat tanaman terung, permintaan terhadap terung juga meningkat. Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi.

Menurut data statistik produksi Hortikultura (2017), produksi tanaman terung ungu pada tahun 2013 sebesar 545,72 ton dengan luas 50.718 ha, pada tahun 2014 sebesar 646,13 ton dengan luas lahan 50.875 ha, pada tahun 2015 produksi terung ungu sebesar 514,29 ton dengan luas lahan 45.919 ha dan pada tahun 2016 sebesar 509,705 ton dengan luas lahan 44.829 ha. Namun produksi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi terung ungu dimana pada tahun 2013 sebesar 625,0 ton, pada tahun 2014 sebesar 612,50 ton, pada tahun 2015 sebesar 699,63 ton dan pada tahun 2016 sebesar 740,81 ton

(Badan Pusat Statistik Hortikultura, 2017). Rendahnya produksi terung disebabkan karena petani masih belum mampu memenuhi kebutuhan sayuran tersebut baik secara kuantitas maupun kualitas. Penyebab rendahnya produksi terung diakibatkan para petani belum menggunakan varietas unggul, teknik budidaya yang belum sempurna, masalah tanah masam dan pengendalian hama penyakit. Salah satu teknik budidaya yang perlu mendapat perhatian yaitu masalah pemupukan.

Menurut Parman (2009), pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk memperbaiki kesuburan tanah, sedangkan pemupukan adalah penambahan unsur hara ke tanah. Pemupukan dapat menggunakan bahan anorganik dan organik. Pemupukan yang berasal dari bahan anorganik dapat menyebabkan kerusakan tanah dan lingkungan. Penggunaan pupuk yang tidak bijaksana atau berlebihan dapat menimbulkan masalah bagi tanaman yang diusahakan, seperti keracunan, rentan terhadap hama dan penyakit, kualitas produksi rendah, biaya produksi tinggi dan dapat menimbulkan pencemaran (Sahri dan Rosdiana, 2017). Salah satu pemupukan yang tepat yaitu dengan penambahan pupuk organik yang berasal dari limbah pertanian, pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos. Pupuk organik merupakan salah satu bahan untuk menambah unsur hara tanah karena pupuk organik harganya murah, mudah didapat dan ramah lingkungan.

Menurut Winarso (2011), limbah adalah buangan yang kehadirannya pada suatu tempat tertentu tidak dikehendaki karena tidak mempunyai nilai ekonomi. Berdasarkan jenis senyawanya limbah terbagi menjadi dua yaitu limbah anorganik dan organik. Secara teknis limbah anorganik ialah segala limbah yang tidak

dapat atau sulit terurai/busuk secara alami oleh mikroorganisme pengurai. Sedangkan limbah organik secara teknis adalah limbah yang hanya berasal dari makhluk hidup (alami) dan sifatnya mudah busuk. Limbah organik juga dapat berasal dari sisa-sisa tanaman yang dapat dijadikan sebagai kompos. Contoh limbah organik yang dapat dijadikan kompos adalah limbah kulit kopi, limbah kulit kakao, limbah sayur-sayuran dan limbah ampas tebu.

Limbah ampas tebu merupakan limbah padat yang berasal dari perasan batang tebu untuk diambil niranya. Ampas tebu merupakan bahan buangan yang biasanya dibuang secara *open dumping* tanpa pengelolaan lebih lanjut sehingga akan menimbulkan gangguan lingkungan dan bau yang tidak sedap (Cahaya dan Dody, 2012). Ampas tebu terdiri dari air, serat dan padatan terlarut dalam jumlah relatif kecil. Ampas tebu memiliki kandungan hara N 0,3%; P₂O₅ 0,02%; K₂O 0,14%; Ca 0,06 % dan Mg 0,04%. Pemberian bokashi ampas tebu dapat meningkatkan ketersediaan hara N, P, dan K dalam tanah, kadar bahan organik, PH tanah serta kapasitas penahan air (Ningsih dan Nusyirwan, 2018). Ampas tebu tidak dapat langsung diaplikasikan ke lahan pertanaman karena nisbah C/N ampas tebu yang tinggi. Apabila diaplikasikan langsung maka akan terjadi imobilisasi unsur hara dalam tanah. Pemanfaatan limbah ampas tebu sebagai bahan baku pembuatan kompos merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir terjadinya polusi estetika (Rahimah, 2015). Berdasarkan penelitian Ilyasa *et al.*(2017), penambahan kompos ampas tebu pada media tanam cabai rawit dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit dengan biaya produksi lebih ekonomis.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kompos Ampas Tebu (*Saccharum officinarum*) Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena L.*)”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian kompos ampas tebu terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu (*Solanum melongena L.*)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian kompos ampas tebu terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung ungu (*Solanum melongena L.*)



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemberian kompos ampas tebu tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu pada semua parameter pengamatan. Pada masa vegetatif perlakuan yang terbaik terdapat pada perlakuan P3 (kompos ampas tebu 200 *gr/polybag*) terhadap parameter tinggi tanaman, jumlah daun, dan umur berbunga. Sedangkan, pada masa generatif perlakuan yang terbaik terdapat pada perlakuan P1 (kompos ampas tebu 100 *gr/polybag*) terhadap parameter jumlah buah, panjang buah, berat buah/tanaman sampel dan hasil ton/ha.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan kompos ampas tebu yang dicampur dengan pupuk kandang dan juga perlu dilakukan analisis kandungan unsur hara terhadap kompos ampas tebu yang digunakan. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan membandingkan kompos ampas tebu dengan pupuk anorganik. Sebaiknya untuk waktu budidaya diperhatikan waktu berbunga tidak pada musim hujan supaya bunganya tidak rontok.

RINGKASAN

Terung adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang karena rasanya yang enak khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran dan lalapan. Terung juga mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan vitamin A dan Fosfor. Seiring dengan meningkatnya jumlah peminat tanaman terung, permintaan terhadap terung juga meningkat. Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi. Penyebab rendahnya produksi terung diakibatkan para petani belum menggunakan varietas unggul, teknik budidaya yang belum sempurna, masalah tanah masam dan pengendalian hama penyakit. Salah satu teknik budidaya yang perlu mendapat perhatian yaitu masalah pemupukan. Salah satu pemupukan yang tepat yaitu dengan penambahan pupuk organik yang berasal dari limbah pertanian, pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos.

Limbah organik juga dapat berasal dari sisa-sisa tanaman yang dapat dijadikan sebagai kompos. Contoh limbah organik yang dapat dijadikan kompos adalah limbah kulit kopi, limbah kulit kakao, limbah sayur-sayuran dan limbah ampas tebu. Limbah ampas tebu merupakan limbah padat yang berasal dari perasan batang tebu untuk diambil niranya. Ampas tebu merupakan bahan buangan yang biasanya dibuang secara *open dumping* tanpa pengelolaan lebih lanjut sehingga akan menimbulkan gangguan lingkungan dan bau yang tidak sedap (Cahaya dan Dody, 2012). Ampas tebu terdiri dari air, serat dan padatan terlarut dalam jumlah relatif kecil. Ampas tebu memiliki kandungan hara N 0,3%, P₂O₅ 0,02%, K₂O 0,14%, Ca 0,06 % dan Mg 0,04%. Pemberian bokashi ampas

tebu dapat meningkatkan ketersediaan hara N, P, dan K dalam tanah, kadar bahan organik, PH tanah serta kapasitas penahan air (Ningsih dan Nusyirwan, 2018).

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian kompos ampas tebu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2021 di Jorong Batu Ajung, Nagari Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung pada ketinggian tempat 100-600 mdpl. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan 5 taraf perlakuan yaitu: P0 : tanpa kompos ampas tebu, P1 : kompos ampas tebu 100 gr/polybag, P2 : kompos ampas tebu 150 gr/polybag, P3 : kompos ampas tebu 200 gr/polybag, P4 : kompos ampas tebu 250 gr/polybag. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 5 kali. Analisis data yang digunakan yaitu uji F-hitung taraf 5%. Apabila F-hitung > F tabel maka dilakukan uji lanjut menggunakan Uji *Duncan's Multiple Range* (DMRT) pada taraf 5%.

Parameter yang diamati yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang primer, umur berbunga, umur panen, jumlah buah, panjang buah, diameter buah, berat buah pertanaman sampel dan produksi ton/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompos ampas tebu tidak berpengaruh nyata terhadap semua parameter pengamatan. Pada masa vegetatif perlakuan yang terbaik terdapat pada perlakuan P3 (kompos ampas tebu 200 gr/polybag) terhadap parameter tinggi tanaman, jumlah daun, dan umur berbunga. Sedangkan, pada masa generatif perlakuan yang terbaik terdapat pada perlakuan P1 (kompos ampas tebu 100 gr/polybag) terhadap parameter jumlah buah, panjang buah, berat buah/tanaman sampel dan hasil ton/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. 2012. Pengaruh Jarak Tanam Pada Budidaya Terong Ungu (*Solanum melongena L.*) Secara Organik. Skripsi.
- Azhar, M.A., I. Bahua, dan F.S. Jamin. 2013. Pengaruh Pemberian Pupuk NPK Pelangi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*). Bone Balango.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia Periode 2003-2007. <http://bps.go.id> (Diakses 19 November 2016).
- Budianto F. 2019. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena L.*) Terhadap Pemberian POC Daun Lamtoro dan Pupuk SP 36. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Cahaya dan Dody. (2012). Pembuatan Kompos dengan Menggunakan Limbah Padat Organik (Sampah Sayuran dan Ampas Tebu).Semarang.Jurusan Teknik Kimia Universitas Diponegoro. 1-7
- Cahyati, Marinda Putri, dkk. 2010. Pengaruh Kompos Ampas Tebu (*saccharum officinarum*) Terhadap Pertumbuhan Dan Produktivitas Tanaman Sawi Manis (*Brassica juncea. L.*). Berita(1).
- Desti, D, P. Identifikasi Karakter Kualitatif dan Kuantitatif Beberapa Varietas Terong (*Solanum melongena L.*). Skripsi. Universitas Lampung.
- Dinawati,N. R. 2017. Pengaruh Pupuk Kandang Berbahan Kotoran Ayam terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum Var. Longum*). Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Haloho, A. 2021. Pengaruh Pemberian Kompos Ampas Tebu dan POC Limbah Buah Jambu Biji Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis (*Zea mays saccharatu sturut*). Skripsi. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
- Harahap, A, S. 2020. Pengaruh Pemberian Bokashi Ampas Tebu dan Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum Mill.*). Skripsi. Fakultas Pertanian Uninversitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Ilyasa, M. Hutapea, S dan Rahman, A. 2018. Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) terhadap Pemberian Kompos dan Biochar dari Limbah Ampas Tebu. Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian. 3 (1) Desember 2018 ISSN 2548-7841.

- Indra S. 2019. Respon Pertumbuhan dan Hasil Dua Varietas Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) Terhadap Pemberian Bokasi Ampas Tebu. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Indraswari, E, dkk. 2018. Respons Tanaman Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Kompos Ampas Tebu. *Jurnal Agrium* 15 (2) hlm 70-74.
- Indriyani T. 2017. Pengaruh Penyiangan Gulma dan Dua Varietas Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Terong (*Solanum melongena* L). *Skripsi*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Lakitan, B. 2011. Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Marnisa A. 2017. Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L) Terhadap Penggunaan Limbah Baglog Dengan Pemberian Eks trak Rebung Bambu. *Skripsi*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
- Martiningsih, N. W., Sukarta, I.N., dan Yuniana, P.E. 2014. Skraining Fit Antioksidan dari Ekstrak Etanol Buah Terong Ungu (*Solanum melongena* L). *Jurnal Kimia*, 8(2).
- Mashudi, 2007. Budidaya Terong. Azka Press. Jakarta. 52 hlmn.
- Mashudi. 2010. Budidaya Terong. Azka Press : Yogyakarta.
- Muldiana S, Rosdiana. 2017. Respon tanaman terong (*Solanum melongena* L.) terhadap interval pemberian pupuk organik cair dengan interval waktu yang berbeda. *Prosiding Seminar Nasional 2017 Fakultas Pertanian UMJ. "Pertanian dan Tanaman Herbal Berkelanjutan di Indonesia."* 8 November 2017. Hal : 155-162.
- Muller. T, Bouleau R, Perona. P (2016). *Optimizing drip trrigation for eggplant crops in semi-arid zones using evolving thresholds*. *J. Agriculture Water Management* 177 (2016) 54-65. Lausanne, Switzerland
- Munthe, Y. 2019. Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Melon (*Cucumis melo* L.) *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Medan.
- Murti, S. 2019. Respons Pemberian Kompos Ampas Tebu dan POC kulit Nenas untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Okra (*Abermoschus esculentus* L. *Muench*). *Skripsi*. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

- Napitupulu, 2014. Pengaruh Pupuk NPK Mutiara dan Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.). Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Nariratih, I. MMB. D. Gantar, S. 2013. Ketersediaan Nitrogen pada Tiga Jenis Tanah Akibat Pemberian Tiga Bahan Organik dan Serapannya Pada Tanaman Jagung. Jurnal Online Agroekoteknologi, Vol. 1, No. 3, Juni 2013. ISSN No. 2337-6597.
- Ningsih, S. Dan Nusyirwan. 2018. Pengaruh Kompos Ampas Tebu (*Saccharum officinarum* L.) Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescent* L.). Jurnal Biosains. Vol.4 No. 3. ISSN : 2443-1230.
- Nur, A. M, Azrai dan Trikoesoemaningtyas. 2014. Interaksi Genetik x Lingkungan dan Variabilitas Genetik Galur Gandum Introduksi (*Triticum aestivum* L.) di Agroekosistem Tropika. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor. Jurnal Agrobiogen. Vol. 10 No. 3.
- Parman, S. 2009. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kentang (*Solanum tuberosum* L.). Buletin Anatomi dan Fisiologi, Vol. 15 (2) : 21-31.
- Persid, R dan Verma, V.N., 2014. *Photochemical Studies of Solanum Melangena (Eggplant) Fruit by Flame Atomic Absorption Spectrometry. Internasional Letters of Chmestry, physics and astronomy*. Volume (2).
- Pratomo, B. Afrianti, S. Dan Sihombin, S.H. 2018. Pengaruh Pemberian Kompos Ampas Tebu dan Ekstrak Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di *Pre Nursery*. Jurnal Agroprimatech. Vol.1 No.2
- Rahimah, M. Mardhiansyah dan Yoza, D. 2015. Pemanfaatan Kompos Berbahan Baku Ampas Tebu (*Saccharum sp.*) Dengan Bioaktivator *Trichoderma* spp. Sebagai Media Tumbuh Semai (*Acacia crasscarpa*). Jurnal Faperta. Vol. 2 No. 1.
- Rahimah. 2015. Pemanfaatan Kompos Berbahan Baku Ampas Tebu (*Saccharum sp.*) Dengan Bioaktivator *Trichoderma* spp. Sebagai Media Tumbuh Semai (*Acacia crasscarpa*). Jom Faperta 2 (1).
- Rezky, F, L. 2018. Pengaruh Jumlah Pemberian Air dengan Sistem Irigasi Tetes Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.). Jurnal Agrohita Vol. 2 No. 2

- Ritonga, M, T. 2020. Respon Pemberian Kompos Ampas Tebu dan Zpt Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.). *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Rukmana, R. 2006. Bertanam Terong. Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmanasari R. 2010. Efek Ekstrak Kulit Terong Ungu (*Solanum melongena* L.) Terhadap Kadar LDL dan HDL Darah Tikus Putih. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Sahri, M dan Rosdiana. 2017. Respon Tanaman Terong (*Solanum melongena* L) Terhadap Interval Pemberian Pupuk Organik Cair Dengan Interval Waktu Yang Berbeda. *Fak. Pertanian UMJ*. 8 November 2017. Hal : 155-162.
- Samadi, 2011. II Tinjauan Pustaka 2.1. Tinjauan Umum Tanaman Terong. Uin Suska.
- Sasongko, J. 2010. Pengaruh Macam Pupuk NPK dan Macam Varietas Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Selfiani, R dan Darmansyah. 2020. Penggunaan Kompos Bagase Untuk Mengoptimalkan Produksi Tanaman Terong (*Solanum melongena* L). *Jurnal Hortuscolere*. Vol.1.No.1, Maret 2020.
- Shanti, R (1982). *Water Requirement for some Tropical Crops. Thesis Post Graduate International Training Center (ITC). University of Ghent, Begium.*
- Shanti, R (2019). Kebutuhan Air untuk Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) pada Lempung Liat Berpasir di Tanah Ultisols. *J Agrifarm* : Vol.8 No.1, Juli 2019.
- Sinta, R. 2018. Pertumbuhan Bibit Terong Putih (*Solanum melongena* L) Pada Volume Media Semai Dan Konsentrasi Pupuk Yang Berbeda. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Statistik Produksi Hortikultura. 2017. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura.
- Sunarjono. H. 2013. Bertanam 30 Jenis Sayuran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriati, Y dan E. Herlina. 2010. Bertanam 15 Jenis Sayuran Organik dalam Pot. Penebar Swadaya. Depok. 1-156 hal.

- Surati, dkk. 2018. Aplikasi Ampas Tebu dan Kulit Pisang Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kangkung Darat (*Ipomea reptans* Porl). *Jurnal Biology Science & Education*. Program Studi Pendidikan Biologi FITK IAIN Ambon.
- Suyoga KB, Watiniasih, N.L., dan Suartini, N.M. 2016. Preferensi makan kumbang koxi (*Epilachna admirabilis*) pada beberapa tanaman sayuran famili Solanaceae. *J Simbiosis*. 4 (1) : 19-21.
- Titis, I. 2017. Pengaruh Penyiangan Gulma dan Dua varietas Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Terong (*Solanum melongena* L.). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Toharisman, A. 2007. Potensi dan Pemanfaatan Limbah Industri Gula sebagai Sumber Bahan Organik Tanah. *Berita* (4) : 66-69
- Urwan Eling, 2017, Pengaruh pemberian pupuk organik cair terhadap pertumbuhan tanaman terong ungu (*Solanum melongena* L.) dengan menggunakan polybag. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Winarso, S. 2011. Kesuburan Tanah Dasar.

